



**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANAMAN HIAS
DI KOTA LUBUKLINGGAU**

Deby Arisandi¹, May Shiska Puspitasari², Firdinan Wahyudi³
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas
Correspondent author : mayshiska@unmura.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau. Pengambilan data dilapangan telah dilakukan di Kota Lubuklinggau pada Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Sampel penelitian berjumlah 3 pengusaha tanaman hias dipilih secara sengaja (*Purposive*) Pengumpulan data dengan kuisisioner dan wawancara langsung pada responden penelitian. Analisis data terdiri dari biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C Rasio. Hasil penelitian diperoleh pada Responden I, biaya produksi sebesar Rp. 173.925.250, penerimaan sebesar Rp. 225.21500 dan pendapatan sebesar Rp. 51.289.750, dengan R/C Rasio 1,29. Pada Responden II biaya produksi sebesar Rp. 73.893.500, penerimaan sebesar Rp. 95.440.000, pendapatan sebesar Rp. 21.546.500, dengan R/C Rasio 1,29 dan untuk Responden III biaya produksi sebesar Rp. 54.899.167, penerimaan sebesar Rp. 71.095.000, dan pendapatan sebesar Rp. 16.195.833 dengan R/C Rasio 1,30. Dari penghitungan R/C Rasio tersebut dapat disimpulkan bawah usahatani tanaman hias di Kota Lubuklinggau ini layak untuk di kembangkan dengan menambah luas lahan dan sarana produksi.

Kata Kunci: Penerimaan, Pendapatan, Tanaman Hias

PENDAHULUAN

Tanaman hias adalah jenis tanaman tertentu baik yang berasal dari tanaman bunga, daun dan batang yang dapat ditata untuk memperindah lingkungan sehingga suasana menjadi lebih artistik dan menarik. Tanaman hias bunga, daun ataupun batang berasal dari alam terbuka itulah tanaman hias tersebut dicoba dan dilatih untuk hidup dilingkungan baru dengan cara memberikan penyinaran yang terbatas, yakni ditempatkan ditempat yang terlindung, dteras didalam rumah kaca dan sebagainya (Sudarmono 2010).

Tanaman hias merupakan salah satu dari kekayaan hayati yang penting untuk dikaji. Tanaman hias berfungsi untuk memuaskan keinginan manusia pada benda-benda yang indah, hal ini disebabkan karena minat masyarakat khususnya di daerah perkotaan terhadap tanaman hias sangat tinggi, sehingga tanaman hias saat ini banyak sekali diburu oleh masyarakat.

Tanaman hias pada mulanya dimanfaatkan untuk taman perumahan dan perkantoran, namun sekarang dapat juga digunakan sebagai usaha jasa sewa tanaman hias (taman) didalam ruangan (*indoor*). Seiring dengan berjalannya waktu pemanfaatan tanaman hias semakin bervariasi, seperti digunakan sebagai elemen dekorasi pada pesta pernikahan, seminar ataupun pesta ulang tahun. (Shita, 2011).



Tanaman hias yang termaksud dalam subsektor hortikultura telah berperan sebagai sektor-sektor seperti sumber pendapatan dengan nilai tambah bagi petani dan mendorong produksi barang milik publik, dalam sistem agribisnis yang merupakan salah satu aktivitas perekonomian, tanaman hias digunakan untuk menghias bagian dalam atau luar suatu bangunan. Keterkaitan sistem agribisnis secara vertikal dapat berperan dalam mengurangi biaya pemasaran dan meningkatkan kualitas dari tanaman hias tersebut (Amin, 2020).

Perkembangan usaha tanaman hias diberbagai daerah di Indonesia telah menjadi salah satu penunjang atas pertumbuhan ekonomi yang cukup penting. Kar ena tidak hanya dilakukan atas dasar aktivitas hobi, melainkan dilakukan secara komersial yang mampu menggerakkan pertumbuhan industri barang dan jasa (Luntungan, 2012).

Tanaman hias ternyata tidak hanya kaum wanita saja yang menjadi menyukai tanaman hias namun kaum pria pun tak sedikit juga yang menyukai tanaman hias. Di karenakan setelah disibukkan dengan rutinitas pekerjaan setiap hari, dengan kita merawat tanaman hias diwaktu lenggang bisa membuat pikiran menjadi tenang. Hal ini yang bisa menjadikan peluang bisnis untuk menambah penghasilan tambahan, dari sekedar hobi menyukai tanaman hias kita bisa membuka usaha tanaman hias sendiri (Eka, 2010).

Pada saat ini tanaman hias adalah usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena minat masyarakat terhadap tanaman hias sangat tinggi, sehingga usaha tanaman hias ini adalah usaha yang menjanjika serta memiliki prospek bisnis yang sangat berpontensi untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan pekerjaan saat ini (Yunus, 2010).

Tanaman hias mempunyai manfaat sebagai sumber pendapatan bagi pengusaha tanaman hias, serta memperluas lapangan kerja. Manfaat lain dari tanaman hias, yaitu menciptakan kesegaran (kenyamanan), kesejukan dan keindahan tajuk juga bentuk, warna bunga dan kerangka tanaman. Selanjutnya tanaman hias sebagai sumber oksigen yang diperlukan untuk kehidupan. Selain itu penataan tanaman hias dan jenis pada tanaman hias yang tepat akan menghatarkan ke indahan. Jadi tanaman hias itu sendiri mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia (Aritonang, 2010).

Tren tanaman hias juga melanda Kota Lubuklinggau, masyarakat Lubuklinggau kini banyak yang mengoleksi tanamana hias. Permintaan terhadap tanaman hias semakin tinggi terutama untuk beberapa jenis tanaman hias yang sedang populer dimasyarakat saat ini diantaranya *Monstera (Monstera adosonii)* dan *Aglaonema (Aglaonema crispum)*. Hal ini menjadikan peluang yang sangat bagus untuk membuka usaha dibidang tanaman hias. Peningkatan penjualan tanaman hias ini memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha tanaman hias dari sebelum adanya tren tanaman hias tersebut. Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. "Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias Di Kota Lubuklinggau"

METODE

2.1 Pelaksanaan Penelitian dan Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Lubuklinggau yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai bulan Januari 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah



dengan metode survey dengan jumlah responden penelitian sebanyak 3 orang pengusaha tanaman hias yang ada di Kota Lubuklinggau yang dianggap cukup mewakili dan telah mengusahakan tanaman hias minimal 2 tahun dan mewakili luas lahan yang berbeda. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Responden yang diambil sebanyak 3 orang pengusaha tanaman hias dari total 12 orang pengusaha tanaman hias yang ada di Kota Lubuklinggau, yang dianggap telah mewakili dari keseluruhan populasi dengan pertimbangan bahwa ke 3 pengusaha tanaman hias diambil sebagai sampel didasarkan pada perbedaan luas lahan yaitu, responden I dengan luas lahan sebesar 2500 M², responden II dengan luas lahan sebesar 1000 M² dan responden III dengan luas lahan sebesar 380 M².

2.2 Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, dokumentasi maupun publikasi dari berbagai instansi terkait.

Untuk menghitung biaya produksi usaha tanaman hias terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. adapun rumusnya (Soekartawi, 2011), sebagai berikut :

$$B_p = B_t + B_v$$

Keterangan:

B_p = Biaya produksi usaha tanaman hias (Rp)
B_t = Biaya Tetap (Rp)
B_v = Biaya Variabel (Rp)

Untuk mengetahui penerimaan usahatani menggunakan rumus (Ambarsari, 2014) :

$$P_n = P_T \times H$$

Keterangan :

P_n = Penerimaan usaha tanaman hias (Rp)
P_T = Produksi total tanaman hias (Rp)
H = Harga jual tanaman hias (Rp)

Untuk mengetahui tingkat pendapatan tanaman hias digunakan rumus (Firdaus, 2010):

$$P_d = P_n - B_t$$

Keterangan:

P_d = Pendapatan dari total produksi tanaman hias (Rp)
P_n = Penerimaan (Rp)
B_t = Biaya total (Rp)

Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani digunakan rumus (Pebriantari, 2016):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dimana :

Jika R/C Ratio < 1. Maka pengusaha tanaman hias mengalami kerugian
Jika R/C Ratio > 1. Maka pengusaha tanaman hias mendapatkan keuntungan
Jika R/C Ratio = 1. Maka pengusaha tanaman hias tidak untung atau rugi



Penjualan tanaman hias di Kota Lubuklinggau meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen dan bermacam-macam tanaman hias yang diminati oleh masyarakat semakin bertambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapatlah jenis tanaman hias yang dijual oleh responden secara umum dapat dikelompokkan menjadi tanaman hias jenis bunga, tanaman hias jenis daun dan tanaman hias jenis batang. Yang termasuk dalam tanaman hias bunga yang dijual adalah: Mawar, Melati, Azoka, Bugenvil, Anggrek dan Aster. Sedangkan tanaman hias jenis daun yang dijual adalah: Aglonema, Alakosia, Monstera, Sensivera, Kuping gajah dan Caladium. Dan untuk tanaman hias jenis batang yang dijual adalah: Kamboja, Palem, Kaktus, Bambu kuning, Bambu air dan Beringin. Beragamnya jenis tanaman hias yang dijual oleh pengusaha tanaman hias didasarkan karenan konsumen mereka adalah konsumen akhir, yaitu konsumen yang membeli tanaman hias untuk dimiliki sendiri atau tidak untuk dijual lagi. Hal ini senada dengan penelitian Endah (2001).

Perbanyak tanaman hias dapat dilakukan melalui dua cara yaitu perbanyak generative melalui benih/biji dan perbanyak vegetatif melalui stek batang, cangkok dan pemecahan akar. Pengusaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau untuk memenuhi produksi banyak membeli bibit tanaman hias dipulau Jawa dan pulau Sumatera, cara ini mudah dan cepat dibandingkan dengan menanam sendiri karena memerlukan lokasi dan waktu yang cukup lama. Khusus untuk bibit tanaman hias yang dibeli biasanya setiap responden ada yang di perbanyak lagi melalui stek batang, cangkok dan pemecahan akar, ada juga langsung dijual kembali. Bibit tanaman hias yang sudah dibeli biasanya saat sudah sampai dilokasi usaha langsung segera ganti media tanam yang baru karena media awalnya hanya menggunakan polybag ukuran 1 kg. Sebab sebelumnya menggunakan polybag 1 kg kini diubah menjadi polybag ukuran 3 kg dan 5 kg tergantung besar kecilnya tanaman hias selanjutnya tanaman hias tersebut diberikan sekam padi dan pupuk kandang serta tidak lupa juga pupuk NPK dengan media tanam baru ini maka tanaman hias yang sudah dibeli tersebut siap dijual kembali ke masyarakat.

3.1 Biaya Produksi Pada Tanaman Hias

3.1.1 Biaya

Biaya dalam artian luas adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman hias, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

3.1.2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani atau pengusaha dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel, untuk biaya tetap itu sendiri yaitu biaya penyusunan alat dan biaya sewa lahan, sedangkan untuk biaya variabelnya sendiri yaitu pembelian untuk tanaman hias, pembelian untuk media tanam dan biaya



tenaga kerja. Untuk total biaya produksi usahatani tanaman hias pada Responden I dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Biaya Produksi Responden I Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Biaya Tetap :	
	A. Penyusutan alat	Rp. 412.250
	B. Sewa Lahan	Rp. 6.000.000
2	Biaya Variabel :	
	A. Tanaman Hias	Rp. 133.459.000
	B. Media Tanam	Rp. 11.014.000
	C. Tenaga Kerja	Rp. 23.040.000
3	Biaya Total :	Rp. 173.925.250

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa biaya tetap (Responden I) berasal dari penyusutan alat sebesar Rp. 412.250 ribu per periode (1 tahun) sedangkan untuk sewa lahannya sendiri (Responden I) mendapatkan nilai sebesar Rp. 6.000.000 juta per periode (1 tahun). Sedangkan untuk membeli tanaman hias sebesar Rp. 133.459.000 juta, pembelian media tanaman sebesar Rp. 23.040.000 juta dengan luas lahan (Responden I) sebesar 2500 M². Jadi untuk biaya total keseluruhan (Responden I) sebesar Rp. 173.925.250 juta per periode (1 tahun). Jadi kontribusi terbesar pada biaya produksi (Responden I) adalah pembelian tanaman hias. Besarnya biaya produksi yang mereka butuhkan untuk menjalankan usaha tanaman hias ini berkisaran antara Rp. 173.925.250 juta dari biaya produksi yang didapat tersebut meliputi penyusunan alat, sewa lahan, pembelian bibit tanaman hias, pembelian untuk media taman dan upah tenaga kerja. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggia Wulandari (2008) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan biaya produksi pada usaha tanaman hias.

3.2 Penerimaan

Penerimaan pengusaha tanaman hias diperoleh dari hasil penjualan tanaman hias dikalikan dengan harga jual dengan harga tanaman hias. Harga jual tanaman hias yang berbeda-beda setiap pengusaha membuat penerimaan pun berbeda. Penerimaan usaha tanaman hias Responden I dapat dilihat dalam Tabel 3.2

Tabel 3.2. Penerimaan Responden I Pada Usaha Tanaman Hias

Responden I	Jenis Tanaman Hias	Total (Rp/Thn)
a.	Tanaman Hias Bunga :	-
	- Asoka Merah	Rp. 2.800.000
	- Bougenvil 4 Warna	Rp. 12.000.000
	- Mawar Kuning	Rp. 3.515.000
	- Anggrek Bulan	Rp. 19.200.000



	- Aster Merah	Rp. 3.190.000
	- Melati Arabian	Rp. 1.400.000
Jumlah		Rp. 42.105.000
b.	Tanaman Hias Jenis Daun :	-
	- Caladium Baret	Rp. 11.000.000
	- Kuping Gajah	Rp. 6.650.000
	- Sansivera Pagoda	Rp. 4.350.000
	- Monstera King	Rp. 38.000.000
	- Alocasia Silver	Rp. 21.000.000
	- Aglonema Suksom	Rp. 75.250.000
Jumlah		Rp. 156.250.000
c.	Tanaman Hias Jenis Batang:	-
	- Bunbu Kuning Jpg	Rp. 1.560.000
	- Bambu Air	Rp. 3.100.000
	- Palem Kuning	Rp. 3.600.000
	- Kaktus Impor	Rp. 12.300.000
	- Kamboja Jepang	Rp. 6.000.000
	- Beringin Kimeng	Rp. 300.000
Jumlah		Rp. 74.170.000
Jumlah	Penerimaan	Rp. 225.215.000

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.2 diatas diketahui bahwa jumlah penjualan tanaman hias (Responden I) Untuk tanaman hias jenis bunga jumlah penerimaan sebesar Rp. 42.105.000 juta per periode (1 tahun) sedangkan jenis tanaman hias jenis daun mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 156.250.000 juta per periode (1 tahun) dan untuk jenis tanaman hias batang (Responden I) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 74.170.000 juta untuk seluruh total penerimaan dari tiga jenis tanaman hias tersebut (Responden I) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 225.251.000 juta per periode (1 tahun). bahwa jenis tanaman hias daun paling banyak peminatnya di tempat (Responden I).

3.3 Pendapatan

Pendapatan adalah perhitungan terakhir dari pendapatan pengusaha tanaman hias sehingga didapatkan lah suatu pendapatan bersih, setiap pengusaha mempunyai tujuan yang sama bahwa dalam mengelola uahanya harus mendapatkan pendapatan bersih dan keuntungan. Keterangan pendapatan Responden I dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.3. Pendapatan Responden I Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Penerimaan	Rp. 225.215.000
2	Biaya Produksi	Rp. 173.925.250



3	Pendapatan	Rp. 51.289.750
4	R/C Rasio	1,29

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.3 diatas bahwa pendapatan pada usaha tanaman hias (Responden I) adalah sebesar Rp. 51.289.750 juta per perioden (1 tahun), sedangkan untuk penerimaannya sendiri sebesar Rp. 225.215.000 juta dan untuk biaya produksinya sebesar Rp.173.925.250 juta dengan nilai R/C Rasio nya sebesar 1,29. Dengan ini bawah (Responden I) mendapatkan pendapatan paling besar.

Tabel 3.4. Biaya Produksi Responden II Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Biaya Tetap :	
	A. Penyusutan alat	Rp. 313.500
	B. Sewa Lahan	Rp. 5.000.000
2	Biaya Variabel :	
	A. Tanaman Hias	Rp. 45.000.000
	B. Media Tanam	Rp. 9.180.000
	C. Tenaga Kerja	Rp. 14.400.000
3	Biaya Total :	Rp. 73.893.500

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa biaya tetap (Responden II) berasal dari penyusutan alat sebesar Rp. 313.500 ribu sedangkan untuk sewa lahannya sendiri (Responden II) mendapatakan nilai sebesar Rp. 5.000.000 juta per periode (1 tahun) dengan luas lahan 1000 M². Sedangkan untuk biaya variabelnya sendiri untuk pembelian tanaman hias sebesar Rp. 45.000.000 juta dan untuk pembelian media tanamnya sebesar Rp. 9.180.000. Jadi untuk seluruh total biaya produksi pada (Responden II) sebesar Rp. 73.893.500 juta per periode (1 tahun). Untuk kontribusi terbesar pada biaya produksi (Responden II) adalah pembelian tanaman hias.

Tabel 3.5 Penerimaan Responden II Pada Usaha Tanaman Hias

Responden II	Jenis Tanaman Hias	Total (Rp/Thn)
a.	Tanaman Hias Bunga :	-
	- Asoka Merah	Rp. 13.400.000
	- Bougenvil Ungu	Rp. 5.390.000
	- Mawar Kuning	Rp. 1.200.000
	- Anggrek Dondrobium	Rp. 5.640.000
	- Aster Merah	Rp. 2.185.000
	- Melati Arabian	Rp. 2.425.000
Jumlah		Rp. 30.240.000
b.	Tanaman Hias Jenis Daun :	-
	- Caladium Baret	Rp. 2.695.000



	- Kuping Gajah	Rp. 3.185.000
	- Sansivera Pagoda	Rp. 1.470.000
	- Monstera King	Rp. 7.500.000
	- Alocasia Silver	Rp. 8.075.000
	- Aglonema Lipstik	Rp. 6.825.000
Jumlah		Rp. 29.750.000
c. Tanaman Hias Jenis Batang:		
	- Bunbu Kuning Jpg	Rp. 6.900.000
	- Bambu Air	Rp. 1.150.000
	- Palem Kipas	Rp. 4.350.000
	- Kaktus Lokal	Rp. 2.150.000
	- Kamboja Jepang	Rp. 4.800.000
	- Beringin Kimeng	Rp. 16.100.000
Jumlah		Rp. 35.450.000
Jumlah	Penerimaan	Rp. 95.440.000

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.5 diatas diketahui bahwa jumlah penjualan tanaman hias (Responden II) untuk tanaman hias jenis bunga jumlah penerimaan sebesar Rp. 30.240.000 juta per periode (1 tahun) sedangkan jenis tanaman hias jenis daun mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 29.750.000 juta per periode (1 tahun) dan untuk jenis tanaman hias jenis batang (Responden II) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 35.450.000 juta untuk total penerimaan dari tiga jenis tanaman hias tersebut (Responden II) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 95.440.000 juta per periode (1 tahun) Hal ini bahwa jenis tanaman hias batang paling banyak peminatnya di tempat (Responden II).

Tabel 3.6. Pendapatan Responden II Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Penerimaan	Rp. 95.440.000
2	Biaya Produksi	Rp. 73.893.500
3	Pendapatan	Rp. 21.546.500
4	R/C Rasio	1,29

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.6 diatas bahwa pendapatan pada usaha tanaman hias (Responden II) adalah sebesar Rp. 21.546.500 juta per perioden (1 tahun), sedangkan untuk penerimaannya sebesar Rp. 95.440.000 juta, dan untuk biaya produksinya sendiri sebesar Rp. 73.893.500 juta dengan nilai R/C Rasio nya sebesar 1,29. Jadi untuk (Responden II) mendapatkan pendapatan yang paling sedang. Kondisi tersebut senada dengan penelitian Suryati (2017) yang menjelaskan bahwa penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan R/C Rasio secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan



positif terhadap tingkat pendapatan pengusaha tanaman hias sedangkan luas lahan berpengaruh signifikan dan nyata terhadap tingkat pendapatan pengusaha tanaman hias.

Tabel 3.7 Biaya Produksi Responden III Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Biaya Tetap :	
	A. Penyusutan alat	Rp. 431.667
	B. Sewa Lahan	Rp. 1.900.000
2	Biaya Variabel :	
	A. Tanaman Hias	Rp. 42.942.500
	B. Media Tanam	Rp. 8.785.000
	C. Tenaga Kerja	Rp. 840.000
3	Biaya Total :	Rp. 54.899.167

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 3.7 diatas menunjukkan bahwa biaya produksi (Responden III) berasal dari penyusutan alat sebesar Rp. 431.667 ribu per periode (1 tahun) sedangkan untuk sewa lahannya sendiri (Responden III) mendapatkan nilai sebesar Rp. 1.900.000 juta per periode (1 tahun) dengan luas lahan 380 M². Sedangkan untuk biaya variabel pembelian tanaman hias yaitu sebesar Rp. 42.942.500 juta dan untuk pembelian media tanamnya sebesar Rp. 8.785.000 juta. Jadi untuk total biaya produksi seluruhnya pada (Responden III) yaitu sebesar Rp. 54.899.167 juta per periode (1 tahun). Untuk kontribusi terbesar pada biaya produksi (Responden III) adalah pembelian tanaman hias. Besarnya biaya produksi yang mereka butuhkan untuk menjalankan usaha tanaman hias ini berkisaran antara Rp. 173.925.250 juta dari biaya produksi yang didapat tersebut meliputi penyusunan alat, sewa lahan, pembelian bibit tanaman hias, pembelian untuk media taman dan upah tenaga kerja. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggia Wulandari (2008) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan biaya produksi pada usaha tanaman hias.

Tabel 3.8. Penerimaan Responden III Pada Usaha Tanaman Hias

Responden III	Jenis Tanaman Hias	Total (Rp/Thn)
a.	Tanaman Hias Bunga :	-
	- Asoka Merah	Rp. 2.925.000
	- Bougenvil Putih	Rp. 1.200.000
	- Mawar Merah	Rp. 625.000
	- Anggrek Dondrobium	Rp. 4.875.000
	- Aster Merah	Rp. 1.500.000
	- Melati Arabian	Rp. 500.000
Jumlah		Rp. 11.625.000
b.	Tanaman Hias Jenis Daun :	-
	- Caladium Cat Tempur	Rp. 8.750.000



	- Kuping Gajah	Rp. 5.250.000
	- Sansivera Pagoda	Rp. 1.500.000
	- Monstera King	Rp. 1.250.000
	- Alocasia Silver	Rp. 8.060.000
	- Aglonema Suksom	Rp. 22.800.000
Jumlah		Rp. 47.610.000
c. Tanaman Hias Jenis Batang: -		
	- Bunbu Kuning Jpg	Rp. 975.000
	- Bambu Air	Rp. 2.460.000
	- Palem Botol	Rp. 1.500.000
	- Kaktus Lokal	Rp. 525.000
	- Kamboja Jepang	Rp. 5.200.000
	- Beringin Kimeng	Rp. 1.200.000
Jumlah		Rp. 11.860.000
Jumlah	Penerimaan	Rp. 71.095.000

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.8 diatas diketahui bahwa jumlah penjualan tanaman hias (Responden III) untuk tanaman hias jenis bunga jumlah penerimaan sebesar Rp. 11.625.000 juta per periode (1 tahun) sedangkan jenis tanaman hias jenis daun mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 47.610.000 juta per periode (1 tahun) dan untuk jenis tanaman hias jenis batang (Responden III) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 11.860.000 juta sedangkan untuk total penerimaan dari tiga jenis tanaman hias tersebut (Responden III) mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 71.095.000 juta per periode (1 tahun) bahwa jenis tanaman hias daun paling banyak peminatnya ditempat (Responden III).

Tabel 3.9. Pendapatan Responden III Pada Usaha Tanaman Hias

No	Uraian	Total (Rp/Thn)
1	Penerimaan	Rp. 71.095.000
2	Biaya Produksi	Rp. 54.899.167
3	Pendapatan	Rp. 16.195.833
4	R/C Rasio	1,30

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.9 diatas bahwa pendapatan pada usaha tanaman hias (Responden III) adalah sebesar Rp. 16.195.833 juta per perioden (1 tahun). Sedangkan untuk penerimaannya sendiri sebesar Rp. 71.095.000 juta dan untuk biaya produksinya yaitu sebesar Rp. 54.899.167 juta dengan nilai R/C Rasio nya sebesar 1,30. Hal ini bahwa menunjukkan (Responden III) mendapatkan pendapatan yang paling sedikit.

3.4 Rekapitulasi Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Keuntungan



Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tanaman hias. Jumlah pendapatan ditentukan oleh nilai penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Perhitungan pendapatan dari ke 3 responden tersebut yang mengusahakan tanaman hias di Kota Lubuklinggau yang disajikan dalam Tabel 3.10

Tabel 3.10. Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan Keuntungan

No Responden	Penerimaan Rp/Thn	Total Biaya Produksi Rp/Thn	Pendapatan Rp/Thn	R/C Rasio
1	Rp. 225.215.000	Rp. 173.925.250	Rp. 51.289.750	1,29
2	Rp. 95.440.000	Rp. 73.893.500	Rp. 21.546.500	1,29
3	Rp. 71.095.000	Rp. 54.899.167	Rp. 16.195.833	1,30

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 3.10 dapat diketahui bahwa pendapat an pengusaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau cukup besar untuk jumlah pendapatan pengusaha tanaman hias dari setiap Responden nya adalah untuk yaitu (Responden I) sebesar Rp. 51.289.750 juta dikarenakan secara biaya (Responden I) lebih besar dan luas lahan (Responden I) juga lebih luas yaitu 2500 M² karena luas lahan juga mempengaruhi juga dengan pendapatan. Selain luas lahan (Responden I) dipengaruhi juga dengan pendidikan dari 3 Responden tersebut dimana (Responden I) untuk jenjang pendidikannya sendiri yaitu S 1. Sedangkan untuk R/C Rasio nya (Responden I) mendapatkan nilai R/C Rasio sebesar 1,29. Sedangkan untuk jumlah pendapatan (Responden II) yaitu sebesar Rp. 21.546.500 juta dengan luas lahan sebesar 1000 M² yang tidak terlalu luas dari (Responden I) dan untuk jenjang pendidikannya sendiri (Responden II) hanya lulusan SMA. untuk R/C Rasionya sendiri (Responden II) mendapatkan nilai R/C Rasio sama dengan (Responden I) yaitu 1,29 sedangkan untuk pendapatan (Responden III) untuk per periode (1 tahun) yaitu sebesar Rp. 16.195.833 juta dengan luas lahan sekitar 380 M² ini lebih kecil dari pendapatan Responden I dan II untuk jenjang pendidikan (Responesen III) sama dengan (Responden II) yaitu lulusan SMA. Tetapi untuk nilai R/C Rasionya (Responden III) mendapatkan nilai R/C Rasio paling besar dari Responden I dan II yaitu 1,30. Yang diperoleh dari setiap pendapatan masing-masing Responden tersebut dapat juga terjadi perbedaan harga jual dan jumlah tanaman hias masing-masing pengusaha, serta keefektifan pengusaha dalam mengelola usahanya serta strategi pemasaran. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Indrayati (2000) menyatakan pendapatan yang diterima oleh pengusaha sangat dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah penerimaan.

Pendapatan rata-rata diperoleh dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau, keuntungan usaha didapat dari nilai (R/C) Adapun hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 1,29 oleh karena R/C Ratio lebih besar dari angka 1 maka usaha ini dapat dikatakan untung, artinya dengan biaya Rp. 1,- maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karenan besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Hal ini bahwa perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi.



Dalam usahatani pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan) sedangkan keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Sebagian petani masih beranggapan pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani adalah suatu keuntungan baginya, perhitungan keuntungan suatu usahatani jelas berbeda dengan bisnis lainnya. Dalam suatu usahatani kita mengenal adanya biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. Biaya dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani sedangkan biaya diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tapi dihitung secara ekonomi.

Meningkatkan pendapatan pengusaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau dapat melakukan beberapa hal yaitu dengan meningkatkan kualitas atau ragam tanaman hias dan melakukan promosi atau memperkenalkan tanaman hias kemasyarakat luas melalui pameran bunga dan melalui media lainnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan yang didapat oleh pengusaha tanaman hias masih tergolong sedang, untuk meningkatkan pendapatan pengusaha tanaman hias meraka harus lebih meningkatkan kualitas atau ragam dari jenis tanaman hias tersebut. Kondisi tersebut juga senada dengan penelitian Nur Hasnah Parinduri (2018) yang menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara biaya produksi dan pendapatan usaha pedagang tanaman hias, dengan tingkat keeratan cukup, ada hubungan positif antara jumlah jenis barang dagangan dengan pendapatan usaha pengusaha tanaman hias. Pendidikan, lamanya usaha, luas lahan dan biaya produksi secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha pedagang tanaman hias, namun secara parsial hanya jumlah luas lahan dan biaya produksi yang berpengaruh nyata. Umur, pendidikan, dan lamanya usaha tidak berpengaruh nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis usaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau dapat diambil kesimpulan:

1. Adanya perbedaan luas lahan masing-masing responden menyebabkan perbedaan produksi dan pendapatan, dimana pada responden I dengan luas lahan 2500 M² mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 51.289.750 juta, pada responden II dengan luas lahan 1000 M² mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 21.546.500 juta dan pada responden III dengan luas lahan 380 M² mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 16.195.833 juta.
2. R/C rasio pada masing-masing responden yaitu responden I sebesar 1,29, responden II sebesar 1,29 dan untuk responden III sebesar 1,30. Nilai R/C rasio lebih dari satu, berarti usaha tanaman hias di Kota Lubuklinggau tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Saran

Disarankan kepada pengusaha tanaman hias untuk mengembangkan usahanya mengingat usahatani tanaman hias layak untuk dilakukan. Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan penambahan luas lahan dan sarana produksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Zaini. 2020. Keterkaitan Antara Subsistem Dari Sistem Agribisnis. Penerbit Yayasan Barcode. Makassar.
- Aritonang, Binari. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Kasus Pedagang di Kota Bogor Jawa Barat. Program Sarjana Eksistensi Manajemen Agribisnis Fakultas Petanian, Institut Pertanian. Bogor.
- Ambarsari. 2014. Pengantar Ekonomi Mikro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Eka. 2010. Penyusunan Strategi Bisnis Tanaman Hias Pada Tyas Orchid Bogor. Jawa Barat.
- Endah. 2001. Ekstraksi Minyak Atsiri bunga Melati. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Indrayati. 2000. Analisis Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tanaman Hias. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Luntungan. 2012. Pembangunan Industri Tanaman Hias. Jakarta.
- Parinduri, Nur Hasnah. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias. Universitas Sumatera Utara Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis. Kota Medan.
- Pebriantari. 2016 Pengantar. Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Shita. 2011. Membuat Tanaman Hias Berbunga. Bina Aksara. Jakarta.
- Sudarmono. 2010. Tanaman Hias Ruangan. Kanisius. Yogyakarta.
- Suryati. 2017. Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Tanaman Hias Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
- Soekartawi. 2011. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Yunus. 2010. Persepsi dan Sikap Masyarakat Pedagang Tanaman Anggrek Hitam. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian. Bogor.
- Wulandari. Anggia. 2008. Analisis Usahatani Tanaman Hias Studi Kasus Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.